

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan seni (*art*) dan ilmu (*science*), untuk memenage utang, yang meliputi proses, institusi/lembaga, pasar, dan instrument yang terlibat dengan masalah transfer uang di antara individu, bisnis, dan pemerintah. Manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh [22]. Aktivitas manajemen keuangan berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk lembaga yang berhubungan erat dengan sumber pendanaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrument keuangan. Berdasarkan defenisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah usaha memperoleh dana untuk membiayai usahanya, mengelola dana tersebut sehingga tujuan perusahaan tercapai, dan mengelola aset yang dimiliki secara efektif dan efesien.

Manajemen keuangan berfungsi sebagai pembuatan keputusan. Pertama, Keputusan sehubungan dengan investasi, berkaitan dengan jumlah aktiva yang dimiliki, kemudian penempatan komposisi masing-masing aktiva. Kedua, Keputusan pendanaan merupakan keputusan yang berkaitan dengan jumlah dana yang disediakan perusahaan, baik yang bersifat utang atau modal sendiri. Ketiga, keputusan manajemen aktiva, hal ini berkaitan dengan pengolahan aktiva secara efesien, terutama dalam hal aktiva lancar dan aktiva tetap, pengelolaan aktiva lancar berkaitan erat dengan manajemen modal kerja dan yang berkaitan dengan aktiva tetap adalah yang berkaitan dengan manajemen investasi [22].

Perusahaan memiliki tujuan yakni memaksimalkan nilai perusahaan, memaksimalkan laba, menciptakan kesejahteraan bagi stakeholder, menciptakan citra perusahaan, dan meningkatkan tanggung jawab social. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, semua pihak yang terlibat dalam organisasi baik departemen keuangan, produksi, pemasaran, maupun sumber daya manusia harus bekerja sama. Tanpa kerja sama yang baik, tentu sulit untuk mencapai tujuan perusahaan. Sebagai

ujung tombak untuk mencapai tujuan perusahaan, maka departemen keuangan sangat berkepentingan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan dan memiliki tugas-tugas yang cukup erat. Berikut tujuan manajemen keuangan melalui pendekatan yaitu [22].

1. *Profit risk approach*, dalam hal ini manajer keuangan tidak hanya sekedar mengejar maksimalisasi profit, akan tetapi juga harus mempertimbangkan risiko yang bakal dihadapi. Bukan tidak mungkin harapan profit yang besar tidak tercapai akibat risiko yang dihadapi juga besar. Disamping itu, manajer keuangan juga harus terus melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh aktivitas yang dijalankan. Kemudian seorang manajer keuangan dalam menjalankan aktivitasnya harus menggunakan prinsip kehati-hatian. Secara garis besar profit risk approach terdiri dari maksimasi *profit*, minimal *risk*, maintain control dan *achieve flexibility (careful management of fund and activities)*.
2. *Liquidity and profitability*, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana seorang manajer keuangan mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Dalam hal likuiditas, manajer keuangan harus sanggup untuk menyediakan dana (uang kas) untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo secara tepat waktu. Kemudian manajer keuangan juga dituntut untuk mampu memmanage keuangan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan dari waktu ke waktu. Manajer keuangan juga dituntut untuk mampu mengelola dana yang dimiliki termasuk pencarian dana serta mampu mengelola aset perusahaan sehingga terus berkembang dari waktu ke waktu.

2.1.2 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang atau jasa) kepada pelanggan. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbalan hasil (return) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya [23].

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri [23].

Profitabilitas memiliki tujuan akhir perusahaan dalam hal memperoleh laba yang maksimal, dengan laba yang dapat maksimal perusahaan dapat mensejahterahkan pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan para pemangku kepentingan lainnya yang terikat dengan perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan *Return On Equity*. *Return On Equity* (hasil pengembalian atas ekuitas) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas [23].

Semakin tinggi tingkat *Return On Equity* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil *Return On Equity* berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus menghitung *Return On Equity* [23]:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.1)$$

Return On Equity mengukur laba yang dihasilkan perusahaan, menilai besarnya laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri dan mengukur produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin tinggi tingkat *Return On Equity* perusahaan semakin tinggi tingkat pengembalian atas modal perusahaan, dan semakin tinggi pula nilai

perusahaan, yang akan menimbulkan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya, dan sebaliknya.

2.1.3 Rasio Struktur Modal

Rasio struktur modal atau *leverage* atau *solvabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, rasio struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio struktur modal digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang [23].

Rasio struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio utang terhadap modal atau *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor [23].

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaiknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka berarti semakin kecil

jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *Debt to Equity Ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung jenis industri. Berikut adalah rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* [23].

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \quad (2.2)$$

Debt to Equity Ratio digunakan untuk menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang untuk penambahan modal perusahaan, *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membandingkan antara total utang perusahaan dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan menggambarkan tingginya tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan pemegang saham, namun bagi kreditor, *Debt to Equity Ratio* yang besar akan menyebabkan risiko apabila perusahaan mengalami kegagalan keuangan. Penggunaan hutang yang maksimal dapat meningkatkan pendapatan perusahaan karena semakin banyak modal yang diperoleh perusahaan semakin memperkuat proses operasional perusahaan. Namun, semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan dalam membayar utang dan bunganya.

2.1.4 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas [23].

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar atau *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar merupakan kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Kas (*cash on hand* dan *cash in bank*) merupakan aset yang paling liquid (lancar), diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya. Kewajiban lancar merupakan kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Kewajiban lancar mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar (utang upah, utang bunga, dan utang pajak), dan pendapatan diterima dimuka. Berikut adalah rumus untuk menghitung *Current Ratio* [23].

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2.3)$$

Current Ratio menunjukkan sejauhmana aset lancar memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi *Current Ratio* artinya semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya. Apabila *Current Ratio* rendahnya menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas perusahaan, namun apabila *Current Ratio* terlalu tinggi menunjukkan banyaknya dana menganggur yang dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset,

penjualan, dan kapitalisasi pasar. Terdapat dua jenis pendanaan aset yang dimiliki perusahaan, yaitu melalui utang atau modal sendiri. Ukuran perusahaan melalui total cenderung lebih stabil daripada melalui penjualan. Hal ini disebabkan karena penjualan cenderung lebih berfluktuasi setiap tahun daripada total aset. Sedangkan nilai kapitalisasi pasar merupakan nilai perusahaan yang dihitung melalui hasil kali antara jumlah lembar saham yang beredar dengan nilai pasar saham per lembar [20].

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (greater control) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi [20].

Selain itu, perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. [20].

Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang semakin besar. Sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah, kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga semakin kecil. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan [20].

Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total aset perusahaan, maka perusahaan tersebut tergolong dalam perusahaan besar. Sebaliknya, semakin rendah total aset perusahaan, maka perusahaan tersebut tergolong dalam perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki harta yang besar ketika total aset perusahaan besar. Dengan demikian, investor akan

merasa aman dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut. Berikut adalah rumus untuk mengukur ukuran perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset} \quad (2.4)$$

Ukuran perusahaan sebagai indikator terpenting dalam perusahaan. Ukuran perusahaan yang tinggi, akan mencerminkan semakin dewasa dan semakin besar kesempatan untuk menjangkau peluang untuk memaksimalkan *profit* perusahaan. Selain itu juga, ukuran perusahaan yang tinggi akan menarik perhatian investor dalam menginvestasikan dananya, sehingga menambahkan sumber pendanaan perusahaan.

2.1.6 Pertumbuhan Penjualan

Penjualan adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang/jasa yang ditawarkannya. Jadi, adanya penjualan dapat tercipta suatu proses pertukaran barang dan/jasa antara penjual dengan pembeli. Didalam perekonomian (ekonomi uang), penjual dengan menjual sesuatu barang/jasa akan mendapatkan imbalan berupa uang. Penjualan merupakan sumber hidup suatu perusahaan, karena dari penjualan dapat diperoleh laba. Bagi perusahaan, pada umumnya mempunyai tiga tujuan umum dalam penjualannya. Pertama, mencapai volume penjualan. Kedua, mendapatkan laba. Ketiga menunjang pertumbuhan perusahaan [24].

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya [22]. Pertumbuhan penjualan menggambarkan suatu kondisi dimana penjualan yang dilakukan oleh perusahaan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan digunakan sebagai alat ukur yang digunakan untuk melihat kenaikan penjualan tahun ini dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya apakah mengalami kenaikan atau tidak. Pertumbuhan penjualan merupakan manivestasi sebuah keberhasilan dari penanaman modal periode tahun lalu yang bisa dijadikan acuan untuk memprediksi pertumbuhan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan sebuah permintaan produk dan daya saing perusahaan dalam ruang lingkup industri. Naik turunnya pertumbuhan pada perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan untuk

mempertahankan laba dalam mendanai perusahaan dimasa yang akan datang. Ketika suatu perusahaan memiliki peningkatan penjualan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami pertumbuhan kearah yang lebih baik.

Perusahaan yang memiliki *sales growth* yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar. Penjualan dengan tingkat yang tinggi akan mendapatkan keuntungan yang optimal, dimana ukuran tersebut menjadi penilaian dari keberhasilan perusahaan dan keberlangsungan hidup perusahaan. Tingkat penjualan yang stabil juga akan dapat membuat tingkat keuntungan pada perusahaan akan menjadi stabil, jika tingkat perusahaan stabil maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjang perusahaan. Berikut adalah rumus menghitung pertumbuhan penjualan perusahaan [25].

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}} \quad (2.5)$$

Penjualan sebagai sumber pendapatan oleh perusahaan. Setiap perusahaan berupaya meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun. Peningkatan penjualan tersebut disebut pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan mendorong semakin tingginya tingkat *profit* perusahaan, dan sebaliknya.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa review penelitian terlebih dahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Septy Wulan Sari dan Imam Hidayat melakukan penelitian tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia”. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 6 perusahaan makanan dan minuman tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial struktur modal dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan [18].
2. Claudia Angelina, Sharon. Stefanie Lim, Johan Rafli Lombogia dan Deasy Arisandy Aruan melakukan penelitian pada tahun Februari 2020 dengan judul

“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Perputaran Kas dan *Total Asset TurnOver* (TATO) Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Food & Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 11 perusahaan *Food & Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial variabel *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan [15].

3. Amelia Tiara Balqish melakukan penelitian pada tahun Agustus 2020 dengan judul “Pengaruh CR dan DER terhadap ROE pada Perusahaan Perdagangan Eceran di BEI Periode 2015-2018”. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 10 perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI Periode 2015-2018. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial, variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity*. Sedangkan, secara stimulan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity* [13].
4. Linda dan Elizabeth Sugiarto Dermawan melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Pengaruh *Firm Size*, *Growth*, *Capital Structure* Dan *Working Capital* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 212 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel *Growth* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [17].
5. Fitri Amanda Zuchrinata dan Irni Yunita melakukan penelitian tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, *Debt To Equity Ratio* (DER), Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017”. Jumlah sampel dalam penelitian ini 16 perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI di Indonesia. Hasil penelitian menyatakan secara simultan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* (DER), dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tahun

2013-2017. Sedangkan, secara parsial variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara negatif terhadap terhadap profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan [14].

6. H. Adam Afiezan, Robert, Vincent Valentino Yansen, Putri Pradini Manday, Dewi Chandra dan Novi Anggraini melakukan penelitian pada April tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, *Leverage* (DER) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Dagang Besar Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018”. Jumlah sampel dalam penelitian ini 16 perusahaan manufaktur sektor dagang besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Hasil penelitian menyatakan secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [16].

Tabel 2. 1 Review Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Septy Wulan Sari dan Imam Hidayat (2017)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI	Variabel Dependen: Profitabilitas (ROE) Variabel Independen: Struktur Modal dan Likuiditas	Variabel struktur modal dan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.
Claudia Angelina, Sharon. Stefanie Lim, Johan Rafli Lombogia dan Deasy Arisandy Aruan (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , Perputaran Kas dan Total <i>Asset Turnover</i> (TATO) Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan <i>Food & Beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Dependen: Profitabilitas (ROE) Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), Perputaran kas, dan <i>Total Asset Turnover</i>	Secara simultan: Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Secara parsial : Variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> perputaran kas dan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Amelia Tiara Balqish (2020)	Pengaruh CR dan DER terhadap ROE pada Perusahaan Perdagangan Eceran di BEI Periode 2015-2018.	Variabel Dependen: Profitabilitas (ROE) Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Secara Simultan: Variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> . Secara Parsial: Variabel <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> , sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> .
Linda dan Elizabeth Sugiarto Dermawan (2019)	Analisis Pengaruh <i>Firm Size</i> , <i>Growth</i> , <i>Capital Structure</i> Dan <i>Working Capital</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017	Variabel Dependen: Profitabilitas (ROE) Variabel Independen: <i>Firm Size</i> , <i>Growth</i> , <i>Capital Structure</i> dan <i>Working Capital</i>	Secara simultan dan parsial: variabel <i>firm size</i> , <i>growth</i> , <i>capital structure</i> dan <i>working capital</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas.
Fitri Amanda Zuchrinata dan Irni Yunita (2019)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017	Variabel Dependen: Profitabilitas (ROE) Variabel Independen: Inflasi, Suku Bunga, <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), Ukuran Perusahaan, dan umur Perusahaan	Secara Simultan: Variabel inflasi, suku bunga, <i>Debt to Equity Ratio</i> , ukuran perusahaan, dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Secara Parsial: <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sementara inflasi, suku bunga, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.
H. Adam	Pengaruh Pertumbuhan	Variabel Dependen:	Secara Simultan:

			Sambungan Tabel 2.1
Nama	Judul	Variabel Penelitian	
Afiezan, Robert, Vincent Valentino Yansen, Putri Pradini Manday, Dewi Chandra dan Novi Anggraini (2020)	Penjualan, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> (DER) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Dagang Besar Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018.	Profitabilitas (ROE) Variabel Independen: Pertumbuhan penjualan, ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> (DER)	Variabel pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> (DER) berpengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas perusahaan Secara Parsial: Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan pertumbuhan penjualan dan <i>Leverage</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka pemikiran dari tinjauan teori yang dapat menggambarkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dan merupakan tuntutan bagi peneliti untuk memecahkan masalah dan merumuskan hipotesis.

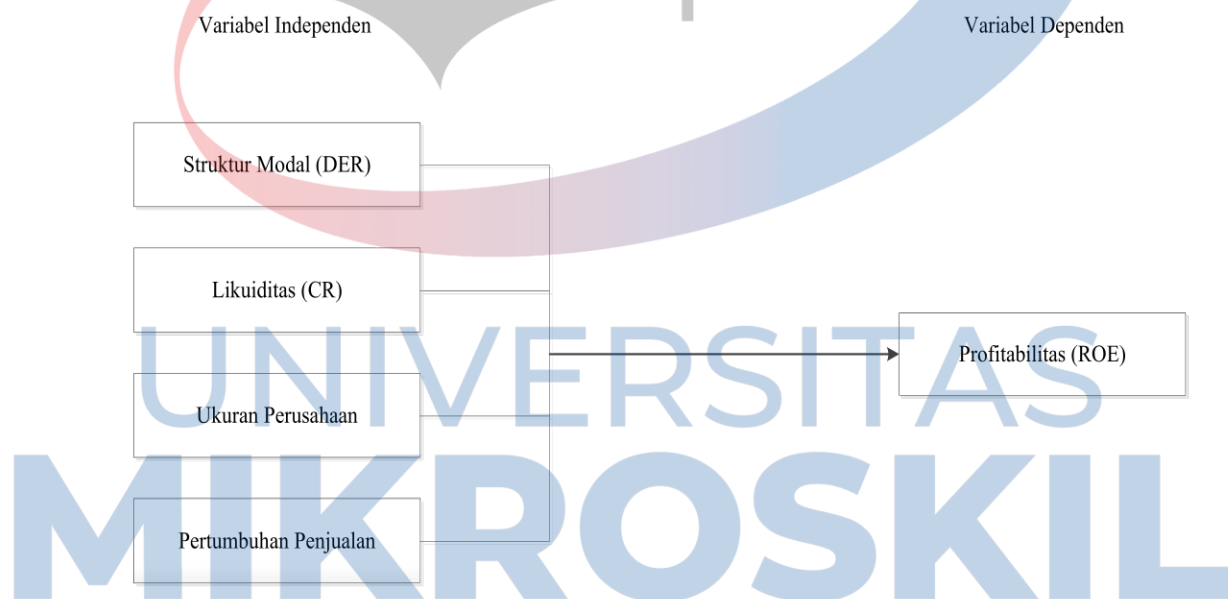
Struktur modal mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam penelitian ini struktur modal menggunakan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* adalah kombinasi antara hutang baik bentuk hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri untuk membelanjai aktiva-aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt to Equity Ratio* perusahaan yang cenderung didominasi oleh hutang, akan meningkatkan beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan sehingga *profit* yang akan diperoleh akan kecil, tetapi pajak yang harus dibayar perusahaan juga kecil, begitu pula sebaliknya. Struktur modal perusahaan yang cenderung didominasi oleh modal sendiri akan memperkecil beban bunga yang ditanggung perusahaan sehingga *profit* yang diperoleh lebih besar, tetapi pajak yang harus dibayar perusahaan juga besar. Pada umumnya, investor menghindari perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dikarenakan semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin tinggi risiko yang dibebankan kepada investor.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang segera jatuh tempo yang disebut utang jangka pendek. Dalam penelitian ini likuiditas menggunakan *Current Ratio* yang merupakan kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dengan menggunakan aset lancar. Kemampuan tersebut dapat diwujudkan apabila jumlah total aset lancar lebih besar dari hutang lancar. Semakin besar rasio *Current Ratio* artinya semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya yang akan jatuh tempo. *Current Ratio* seringkali disyaratkan di dalam sebuah perjanjian utang. Pada umumnya, didalam perjanjian utang memuat sesuatu ketentuan kontrak bahwa kontrak utang akan dianggap batal dengan sendirinya dan peminjam harus dengan segera mengembalikan pinjamannya kepada kreditor apabila rasio lancar debitor berada di bawah tingkat tertentu yang telah disyaratkan dalam kontak. Sehingga debitor harus menjaga tingkat likuiditas agar dapat memberikan jaminan kepada kreditor bahwa pinjamannya tersebut akan dapat segera dibayar secara tepat waktu pada saat jatuh tempo.

Ukuran Perusahaan memperlihatkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari banyaknya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kekuatan pasar yang lebih besar sehingga profitabilitas yang dihasilkan lebih banyak. Semakin besar ukuran perusahaan maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan total aset, total aset yang besar menggambarkan perusahaan telah mencapai pada tahap dewasa dimana tahap ini arus kas perusahaan yang baik dan dianggap memiliki prospek dalam jangka panjang.

Penjualan dijadikan sebagai ujung tombak dari sebuah perusahaan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan suatu kondisi dimana penjualan yang dilakukan oleh perusahaan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini pertumbuhan penjualan menggunakan penjualan yang merupakan sumber pendapatan yang diperoleh perusahaan dari hasil aktivitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh profit yang tinggi, dan sebaliknya.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau *profit* dari kegiatan operasinya pada periode tertentu. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan kondisi keuangan perusahaan baik, sehingga menarik perhatian investor untuk melakukan investasi. Dalam penelitian ini profitabilitas menggunakan *Return On Equity* yang menggambarkan tingkat pengembalian modal. Semakin tinggi tingkat *Return On Equity* semakin tinggi tingkat pengembalian atas penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan dan sebaliknya. Tingkat *Return On Equity* yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen perusahaan baik dalam menghasilkan laba atas modal yang sudah dipercayakan kepada perusahaan, sehingga akan menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, maka kerangka konseptual ini dapat menggambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan dan tujuan dari penelitian, maka penulis mengambil suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Struktur modal digunakan sebagai perbandingan atau perimbangan antara utang dengan modal sendiri yang dimanfaatkan untuk dapat membiayai proyek

perusahaan tersebut [26]. Perusahaan yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan menimbulkan risiko yang besar bagi kreditor apabila perusahaan mengalami kegagalan keuangan. Perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio* yang besar akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan harus membayar utang yang telah dipinjam, dan membayar bunga dari utang tersebut, sehingga *profit* perusahaan berkurang. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan [14]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H_1 : Struktur Modal Perusahaan Berpengaruh Terhadap Profitabilitas

2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan suatu perusahaan [27]. Perusahaan dihadapkan pada masalah pertukaran antara faktor likuiditas dan profitabilitas. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya, jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. *Current Ratio* (rasio lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. *Current Ratio* menunjukkan tingkat keamanan kreditor. Semakin tinggi *Current Ratio*, maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditor, dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan [15]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat ditunjukkan adalah:

H_2 : Likuiditas Berpengaruh Terhadap Profitabilitas

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari total aset perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan

bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik [20]. Ukuran perusahaan dapat berpengaruh pada nilai perusahaan, karena semakin maju atau besarnya perusahaan maka sistem pendanaan juga baik. Dengan adanya pendanaan yang baik dan aset yang besar (termasuk sumber daya manusia) maka secara tidak langsung perusahaan memiliki modal yang cukup untuk meningkatkan produksi sehingga dengan tingginya produksi maka perusahaan akan lebih banyak menjual dan kemungkinan untuk mendapatkan *profit* juga lebih besar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terlebih dahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan [16]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat dijadikan adalah:

H₃: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Pertumbuhan penjualan di gunakan untuk melihat kenaikan penjualan tahun ini di bandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya apakah mengalami kenaikan atau tidak [16]. Perubahan laba, baik itu penurunan atau kenaikan disebabkan adanya kenaikan volume yang dijual, yang dapat diartikan bagian penjualan lebih aktif. Dengan penjualan yang lebih aktif dari tahun sebelumnya maka persentase untuk mendapatkan profit lebih besar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terlebih dahulu yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan [17]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat dijadikan adalah:

H₄: Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan.

2.4.5 Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas

Profitabilitas sebagai alat ukur untuk menghitung kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba dengan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas diartikan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Struktur modal menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh hutangnya. Semakin tinggi struktur modal maka ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar semakin tinggi,

sehingga dapat menyebabkan risiko yang tinggi dikarenakan perusahaan harus membayar bunga utang. Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek. Tingginya likuiditas menggambarkan ketersediaan dana perusahaan untuk melakukan operasi, sehingga investor menganggap perusahaan memiliki prospek jangka panjang. Ukuran perusahaan yang besar menggambarkan perusahaan memiliki aset yang besar, sehingga meningkatkan ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mempermudah perusahaan untuk mencapai profit yang tinggi, karena penjualan merupakan sumber pendapatan perusahaan. Apabila perusahaan memiliki *Debt to Equity* yang rendah, *Current Ratio* yang tinggi, ukuran perusahaan yang tinggi dan Pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka perusahaan akan mudah mendapatkan *profit* yang tinggi, dan sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan.

UNIVERSITAS MIKROSKIL